

**PENDEKATAN INDIVIDUAL DAN KONTEKSTUAL DALAM
PEMBELAJARAN PAI DI SDIT AL – FURQON PALANGKA
RAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

MINARIAH
NIM: 122 1111 656

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2019 M/1440 H**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **PENDEKATAN INDIVIDUAL DAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SDIT AL – FURQON PALANGKA RAYA**

Nama : MINARIAH

NIM : 121 1111 574

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

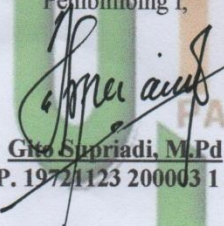
Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan di adakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 10 Mei 2019

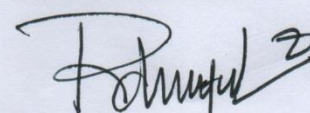
Pembimbing I,


Gito Supriadi, M.Pd
NIP. 19721123 200003 1 002


Pembimbing II,


Jasiah, M.Pd
NIP. 19680912 199803 2 002

Mengetahui:
Dekan Bidang Akademik,


Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

Ketua Jurusan Tarbiyah,


Jasiah, M.Pd
NIP. 19680912 199803 2 002

NOTA DINAS

Palangka Raya, 10 Mei 2019

**Hal : Mohon Diuji Skripsi
Saudari Minariah**

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah FTIK
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikumWr.Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudari :


Nama : MINARIAH
NIM : 122 1111 656
Judul : **PENDEKATAN INDIVIDUAL DAN
KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI SDIT AL- FURQON PALANNGKA RAYA**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

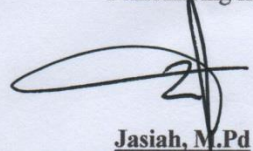
Wassalamu'alaikumWr.Wb

Mengetahui,

Pembimbing I,


Gito Supriadi, M.Pd
NIP. 19721123 200003 1 002

Pembimbing II,


Jasiah, M.Pd
NIP. 19680912 199803 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : **PENDEKATAN INDIVIDUAL DAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SDIT AL- FURQON PALANNGKA RAYA**

Nama : MINARIAH

NIM : 122 1111 656

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 22 Mei 2019 M /17 Ramadhan 1440 H

TIM PENGUJI:

1. **Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I**
(Ketua Sidang/Penguji)
2. **Dr. Tutut Sholihah, M.Pd**
(Anggota 1/Penguji)
3. **Gito Supriadi, M.Pd**
(Anggota 2/Penguji)
4. **Jasiah, M.Pd**
(Sekretaris/Penguji)

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

PENDEKATAN INDIVIDUAL DAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SDIT AL-FURQON PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Seorang pendidik harus pandai memilih metode dan teknik yang akan dipergunakan, dan teknik tersebut harus dapat memotivasi serta memberikan kepuasan bagi peserta didik agar prestasi belajarnya semakin meningkat. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif guna mempelajari PAI yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga memotivasi anak untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan pendekatan individual dan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI.

Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut: (1).Bagaimana Pendekatan Individual dalam Pembelajaran PAI di SDIT Al Furqon Palangka Raya.(2.) Bagaimana Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di SDIT Al Furqon Palangka Raya.(3).Apa saja Faktor Pendukung dalam Pendekatan Individual dan Kontekstual di SDIT Al- Furqon Palangka Raya.(4).Apa saja Faktor Penghambat dalam Pendekatan Individual dan Kontekstual di SDIT Al- Furqon Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.Instrumen yang digunakan adalah wawancara, dan observasi.Sumber Data subjek penelitian adalah Guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Al- Furqon Palangka Raya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada Guru PAI di sekolah SDIT AL – Furqon Palangka Raya dapat disimpulkan bahwa (1) Pendekatan Individual dalam pembelajaran PAI pada Kelas I,III dan VI guru lebih berperan aktif dalam menyampaikan pembelajaran PAI serta memberikan pembelajaran dan contoh yang mudah di pahami peserta didik agar pendekatan individual bisa tercapai dengan baik. (2). Pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran PAI kelas I,III dan VI yaitu selain pemahaman peserta didik terhadap materi, guru juga sebagai contoh yang baik untuk peserta didiknya, contoh yang di ajarkan secara langsung di sekolah yaitu adanya kegiatan sholat dhuha dan Sholat Zuhur, adab sopan santun terhadap guru, adab ketika makan dan kebersihan diri maupun lingkungan sekolah.Serta guru lebih mengutamakan pembentukan karakter peserta didik. (3) Adapun faktor pendukung yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai, ruangan kelas yang nyaman dan adanya dukungan serta komunikasi yang baik antara guru dan orang tua peserta didik dalam mengembangkan pembelajaran anak. (4) Adapun Faktor Penghambat yaitu tidak ada minat atau semangat peserta didik.

Kata Kunci: Pendekatan Individual dan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI.

INDIVIDUAL APPROACH AND CONTEXTUAL IN PAI LEARNING IN PALANGKA RAYA SDIT AL-FURQON

ABSTRACT

An educator must be good at choosing the methods and techniques that will be used, and the technique must be able to motivate and provide satisfaction for the students so that their learning achievement increases. To answer these problems, an alternative method is needed to study PAI that is conducive to an atmosphere that tends to be recreational so it motivates children to develop their potential for creativity. One alternative that can be used is an individual approach and a contextual approach to PAI learning.

The formulation of the problem in this study are as follows: (1). How to Individual Approach in Learning PAI in SDIT Al Furqon Palangka Raya. (2.) How is the Contextual Approach in Learning PAI in SDIT Al Furqon Palangka Raya. Supporters in the Individual and Contextual Approach at SDIT Al-Furqon Palangka Raya. (4). What are the Obstacle Factors in Individual and Contextual Approaches at SDIT Al-Furqon Palangka Raya. This research uses descriptive qualitative method. The instruments used are interviews, and observations. Sources of research subject data are Islamic Education Teachers at SDIT Al-Furqon Palangka Raya. The data analysis technique used in this study is data collection, data reduction, data presentation and data verification.t.

The results showed that: From the results of observations and interviews conducted with PAI teachers at SDIT AL - Furqon Palangka Raya schools, it can be concluded that (1) Individual approaches in PAI learning in Class I, III and VI teachers play an active role in delivering PAI learning and provide learning and examples that are easily understood by students so that individual approaches can be achieved well. (2). The contextual approach in learning PAI classes I, III and VI is in addition to students' understanding of the material, the teacher is also a good example for their students, examples that are taught directly at school are the dhuha prayer activities and the midday prayer, adab teacher, adab when eating and personal hygiene and school environment. As well as teachers prioritize the formation of character of students. (3) The supporting factors are adequate facilities and infrastructure, comfortable classrooms and good support and communication between teachers and parents of students in developing children's learning. (4) The inhibiting factor is that there is no interest or enthusiasm of students.

Keywords: Individual and Contextual Approach in PAI Learning.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PENDEKATAN INDIVIDUAL DAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SDIT AL – FURQON PALANGKA RAYA.”

Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan dukungan dari pihak lain yang bersangkutan. Dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan dorongan untuk penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya
2. Ibu Dr. Hj. Raudhatul Jennah, M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Ibu Jasiah, M.Pd, sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah
4. Bapak Drs. Asmail Azmy H.B., M.Fil.I, sebagai Ketua Program Pendidikan Agama Islam.
5. Yth. Bapak Fadli Rahman M.Ag Pembimbing Akademik yang selalu memberi motivasi dan semangat supaya cepat lulus.
6. Yth. Bapak Gito Supriadi, M.Pd dan Ibu Jasiah, M.Pd sebagai pembimbing I dan II yang selalu sabar dalam memberi arahan, semangat, motivasi, bimbingan dan inspirasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi

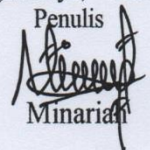
ini sungguh jasa Bapak/Ibu tidak akan terlupakan dan tidak akan terbalaskan oleh apapun.

7. Yth. Ibu DR. Tutut Sholihah, M.Pd. Kepala sekolah SDIT Al – Furqon Palangka Raya yang telah mengizinkan penelitian di sekolah tersebut.
8. Yth. Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S. Ibu Laila Hayati, S.PdI dan Ibu Duwi Rahayu, S.PdI sebagai Guru PAI di SDIT Al- Furqon Palangka Raya, penulis mengucapkan terima kasih atas waktunya yang bersedia membantu saya dalam penelitian Pendekatan Individual dan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di SDIT Al –Furqon Palangka Raya.
9. Yth. Bapak/Ibu Dosen serta kepala pengelola perpustakaan IAIN Palangka Raya

Semoga amal jariyah kalian semua senantiasa mendapat limpahan keberkahan dan karunia tak terhingga dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan. Maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan kita semua.

Palangka Raya, Mei 2019

Penulis



Minarian

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Minariah
NIM : 122 1111 656
Jurusan/Prodi. : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “PENDEKATAN INDIVIDUAL DAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SDIT AL – FURQON PALNGKA RAYA ”,adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 10 Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan


MINARIAH
NIM. 122111656

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Untuk:

Almamater Ku IAIN Palangka Raya

Kedua Orang Tua yang telah menanti keberhasilanku ayah ku HAMAMI dan Ibu Ku BASARIAH yang selalu mendo'akan anak-anaknya, dan dukungan yang selalu mereka berikan.

Bapak Gito Supriadi, M.Pd dan Ibu Jasiah, M.Pd yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dalam pembuatan Skripsi ini dengan penuh kesabaran sehingga dapat terselesaikan.

Tiada kata lain yang dapat diucapkan selain rasa terima kasih kepada Bapak dan Ibu.

Teman Seperjuangan : Siti Annisa, Nurlaila Hasanah, Nia Ramdhanisa Ulfah dan Eka Khairunnisa terima kasih atas semangat, dukungan dan bantuan kalian dalam penyelesaian Skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua
Aamiin... Ya Rabbal Alamin...

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Allah SWT will not change the faith of a tribe until they change themselves

“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu kaum sampai mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS. Ar-Ra'd:11)



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	ix
PERSEMBAHAN	x
MOTTO.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan	7
C. Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Oprasional.....	11
H. Sistematika Penulisan	12

BAB II TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik	14
1. Pendekatan Individual.....	14
a. Pengertian Pendekatan Individual.....	14
b. Ciri-ciri pendekatan individual	15
c. Keuntungan dari pengajaran pendekatan individual	16
d. Kelemahan secara umum dalam Pendekatan Individual..	17
2. Pendekatan kontekstual.....	17
a. Pengertian Pendekatan Kontekstual.....	17
b. Hal-hal Yang Perlu Diperhatikan dalam Pendekatan Kontekstual	20
c. Kelebihan pendekatan Kontekstual.....	22
d. Kelemahan Pendekatan Kontekstual.....	22
3. Pendekatan Pembelajaran.....	23
4. Pendidikan agama islam (PAI).....	25
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	28
1. Kerangka Berpikir	28
2. Pertanyaan Penelitian	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Instrumen Penelitian	33
D. Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Pengabsahan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data	39

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Pembahasan Hasil Penelitian	41
1. Pendekatan Individual dalam Pembelajaran PAI.....	41
2. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI.....	48
3. Faktor Pendukung dalam Pendekatan Individual dan Kontekstual	50
4. Faktor Penghambat dalam Pendekatan Individual dan Kontekstual	50

BAB V PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian	54
1. Pendekatan Individual dalam Pembelajaran PAI.....	54
2. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PA	62
3. Faktor Pendukung dalam Pendekatan Individual dan Kontekstual	67
4. Faktor Penghambat dalam Pendekatan Individual dan Kontekstual	68

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha manusia dalam membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat. Pendidikan bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Fungsi dan tujuan pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan:

Tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Depertemen Agama RI, 2006: 11)

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan. Ayat yang pertama diturunkan Allah SWT adalah mengisaratkan manusia untuk selalu membaca. Firman Allah SWT dalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿العلق: ١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿العلق: ٢﴾ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿العلق: ٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿العلق: ٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿العلق: ٥﴾

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (QS. Al-‘Alaq : 1-5).

Din Wahyudin (2007:112) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi, selain memiliki ciri-ciri fisik yang khas ia juga dilengkapi dengan kemampuan intelegensia dan daya nalar yang tinggi sehingga menjadikan ia mampu berpikir, berbuat dan bertindak kearah perkembangannya.

Menurut Tilaar (2004 : 189) menyatakan bahwa dalam proses pendidikan manusia membutuhkan dua aspek yang saling mengisi yaitu aspek hominisasi dan aspek humanisasi. Proses hominisasi adalah melihat manusia sebagai makhluk hidup yang berdasarkan pada ekologinya yaitu manusia memerlukan kebutuhan-kebutuhan biologis seperti makan, beranak pinak, memerlukan pemukiman dan pekerjaan untuk menopang kehidupannya. Sedangkan proses humanisasi melihat manusia pada hakekatnya sebagai makhluk yang bermoral, artinya manusia bukan hanya sekedar hidup tetapi hidup untuk mewujudkan suatu eksistensi, yaitu bahwa manusia hidup bersama-sama dengan sesama manusia sebagai ciptaan yang maha kuasa. Di dalam proses ini tingkah laku manusia diarahkan kepada nilai-nilai kehidupan yang vertikal di dalam kenyataan hidup bersama dengan sesama manusia.

Menurut Sudjana Nana (2005 : 28) menyatakan bahwa aspek yang kedua inilah yang sering terlupakan, padahal jika disadari bersama bahwa aspek ini adalah bekal yang sangat diperlukan di dalam kehidupan bersama menuju cita-cita bersama yaitu kehidupan yang lebih baik, lebih tentram dan berkeadilan. Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Oleh sebab itu, belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Apabila berbicara tentang belajar maka berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.

Selama ini pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam substansi materinya. Dampaknya, sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan. Mereka sangat perlu untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat tinggal dan masyarakat pada umumnya di mana mereka akan

hidup. Siswa memiliki kesulitan memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.

SM. Ismail (2009 : 3-4) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Berbicara tingkah laku maka berbicara pula tentang pendidikan agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI di sekolah atau di madrasah dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Selama ini, metode pembelajaran PAI yang digunakan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan mendemonstrasikan praktik-praktik ibadah yang tampak kering (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktikkan dalam perilaku keseharian), akibatnya peserta didik kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI. Cara-cara seperti ini diakui atau tidak membuat peserta didik tampak bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar agama.

Jika secara psikologis peserta didik kurang tertarik dengan metode yang digunakan guru, maka dengan sendirinya peserta didik akan memberikan umpan balik psikologis yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Indikasinya adalah timbul rasa tidak simpatik terhadap guru agama, tidak tertarik dengan materi-materi agama dan lama kelamaan timbul sikap acuh tak acuh terhadap agamanya. Kalau kondisinya sudah seperti ini, sangat sulit mengharapkan peserta didik sadar dan mau mengamalkan ajaran-ajaran agama.

Melihat kenyataan yang ada, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan oleh para guru tampaknya lebih banyak menghambat untuk memotivasi potensi otak. Sebagai contoh, peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya. Banyak fakta yang ada bahwa semua yang dipelajari dibangku sekolah itu

ternyata tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah. Budaya dan mental semacam ini pada gilirannya membuat anak tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya. Sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain. Untuk memilih metode dan teknik yang digunakan memang memerlukan keahlian tersendiri. Seorang pendidik harus pandai memilih metode dan teknik yang akan dipergunakan, dan teknik tersebut harus dapat memotivasi serta memberikan kepuasan bagi peserta didik agar prestasi belajarnya semakin meningkat. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif guna mempelajari PAI yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga memotivasi anak untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan suatu pendekatan individual dan pendekatan kontekstual.

Observasi awal di SDIT Al-Furqon penelitian ini dilatar belakangi karena penulis melihat sekolah SDIT Al-Furqon sangat menjunjung tinggi Akhlak dan adab serta kedisiplinan yang tinggi, penulis melihat peserta didiknya menerapkan perilaku baik di lingkungan sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya, ketika masuk kelas bersalaman dengan guru serta menyusun sepatu dengan rapi di dalam rak. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik ingin meneliti di sekolah tersebut. Sebab, keberhasilan suatu lembaga pendidikan berhubungan dengan pembelajaran yang diterapkan, Oleh karena

itu, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh adanya penerapan pembelajaran yang baik agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Untuk mewujudkan keinginan tersebut bukan hal yang mudah, peran para guru sangat dituntut untuk mengembangkan potensi, kreatifitas dan inisiatif yang ada pada diri mereka untuk mengatasi dan menciptakan pendidikan bermutu dengan cara menerapkan pendekatan pembelajaran yang ada dengan pengelolaan pembelajaran untuk memperkirakan tingkat pencapaian yang dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) mempunyai peran yang sangat penting dalam peningkatan Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka adalah figur yang utama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam rangka pembentukan sikap dan watak, serta perilaku akhlakul karimah melalui berbagai Pendekatan Pembelajaran. Oleh karena itu penulis ingin mendeskripsikan lebih dalam tentang pembelajaran PAI di SDIT Al-Furqan Palangka Raya dengan salah satu pendekatan yaitu pendekatan individual dan kontekstual, khususnya aktivitas pembelajaran guru PAI disekolah tersebut dan bagaimana langkah – langkah guru serta kesulitan peserta didik ketika melakukan pendekatan tersebut dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan pendekatan tersebut. Penulis sudah melakukan observasi awal dengan Guru PAI dimana di sekolah tersebut kelas 1-6 sudah menggunakan pendekatan individual dan kontekstual. Oleh karena itu, penulis

mengambil judul penelitian “**Pendekatan Individual dan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di SDIT Al - Furqon Palangka Raya** “. Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis berguna untuk perbaikan dan pengembangan pengelolaan pembelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

Dalam mempersiapkan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa buku pendidikan yang relevan dan melakukan kajian dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penulisan skripsi ini sebagai bahan perbandingan, untuk menghindari kesamaan obyek dan materi dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi, 2008. “Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Garis dan Sudut Peserta Didik Kelas VII A MTs As-Syafi’iyah Jati Barang Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2008/2009”. Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII A MTs As-Syafi’iyah Jatibarang yang berjumlah 50 siswa (25 peserta didik putra dan 25 peserta didik putri). Pada siklus I didapatkan data aktivitas peserta didik 68,75% dan hasil belajar yang didapat dari nilai rata-rata kelas yaitu 67,916 dengan 79,166% peserta didik yang tuntas. Pada siklus II didapat data aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sebanyak 90,625% dan hasil nilai rata-rata kelas 84,895 dengan banyaknya 95,83 % peserta didik yang tuntas. Dari kedua tahap tersebut (siklus I, dan siklus II) mengalami

peningkatan, baik hasil belajar maupun aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam

kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran matematika dengan penerapan pendekatan kontekstual (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik kelas VII A MTs As-Syafi'iyah Jatibarang

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mujib, 2011. "Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas V SDN Karangasem 01 Sayung Demak Tahun Pelajaran 2010/2011". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik kelas V SDN Karangasem 01 Sayung Demak terhadap materi PAI. Indikator peningkatan motivasi belajar peserta didik terlihat dari bertambahnya semangat dan antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tidak tampak adanya rasa malas dan letih dari rona muka peserta didik, mereka selalu menampilkan rasa gembira dan senang selama mengikuti pembelajaran, selalu berusaha menyelesaikan tugas-tugas dalam waktu yang telah ditentukan, serta besarnya rasa ingin tahu mereka yang diaplikasikan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan apabila ada materi yang kurang dipahami oleh mereka. Peningkatan motivasi terlihat dari yang semula nilai rata-rata pra siklus 58.6 meningkat menjadi 73.96 atau meningkat sekitar 24.67% pada siklus I, pada siklus II lebih meningkat menjadi 90.2 atau

sekitar 21.95%. Dengan meningkatnya motivasi belajar peserta didik, maka prestasi belajar mereka pun juga meningkat, yang semula nilai rata-rata pra siklus 68,40 meningkat menjadi 74,5 atau sekitar 8.91% pada siklus I, pada siklus II lebih meningkat lagi menjadi 81,98 atau meningkat sekitar 9,79 %.

Dari kedua penelitian di atas dengan penelitian saya mempunyai persamaan dan perbedaan yaitu persamaan penelitian terdahulu dari judul penelitian “ Penerapan pembelajaran Kontekstual ” dan sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan persamaan dengan penelitian saya di penerapan pembelajaran kontekstualnya. Perbedaan dari kedua penelitian terdahulu yaitu dari judul “ Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika “ dan “ Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PAI . Jadi, berbeda dari mata pelajaran yang di teliti, tingkat sekolah yang di teliti berbeda MTs dan SDN. Sedangkan judul penelitian saya “ Penerapan Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Individual dan Kontekstual.”

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian adalah Pendekatan Individual dan Kontekstual dalam pembelajaran PAI di SDIT Al-Furqon Palangka Raya.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Pendekatan Individual dalam Pembelajaran PAI di SDIT Al Furqon Palangka Raya ?

2. Bagaimana Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di SDIT Al Furqon Palangka Raya ?
3. Apa saja Faktor Pendukung dalam Pendekatan Individual dan Kontekstual di SDIT Al- Furqon Palangka Raya ?
4. Apa saja Faktor Penghambat dalam Pendekatan Individual dan Kontekstual di SDIT Al- Furqon Palangka Raya ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendiskripsikan Penerapan Pendekatan Individual dalam Pembelajaran PAI di SDIT Al Furqon Palangka Raya.
2. Untuk Mendiskripsikan Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di SDIT Al Furqon Palangka Raya.
3. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dalam Pendekatan Individual dan Kontekstual di SDIT Al- Furqon Palangka Raya.
4. Untuk mengetahui Faktor Penghambat dalam Pendekatan Individual dan Kontekstual di SDIT Al- Furqon Palangka Raya

F. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.
2. Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi penulis khususnya serta fakultas Tarbiyah pada umumnya.
3. Berguna bagi guru agama Islam sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk Pendekatan Individual dan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI.

G. Definisi Oprasional.

1. Pendekatan individual merupakan pendekatan langsung dilakukan guru terhadap anak didiknya untuk memecahkan kasus anak didiknya tersebut. Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik di kelas.
2. Pendekatan kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pengertian pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.
4. pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini agar lebih terarah nantinya maka peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan meliputi: latar belakang, hasil penelitian sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II : Telaah teori meliputi: Deskripsi teoritik, dan kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III : Metode Penelitian meliputi: metode dan alasan menggunakan metode, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Pemaparan Data; tentang pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Pembahasan; tentang Pendekatan Individual dan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI, langkah – langkah yang dilakukan guru dalam pendekatan Individual dan Kontekstual, Kesulitan Guru/Peserta didik saat pembelajaran menggunakan pendekatan individual dan kontekstual, Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendekatan Individual dan Kontekstual mata pelajaran PAI di SDIT Al- Furqon Palangka Raya.

BAB VI : Penutup; tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pendekatan Individual

a. Pengertian Pendekatan Individual

Pendekatan individual ini mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Dalam pemilihan metode juga seorang guru tidak bisa sembarangan dalam pendekatan individu, sehingga seorang guru dalam proses kegiatan pembelajaran harus memperhatikan individual yang dihadapinya

Syaiful Bahri Djamarah(2005:30-34) sebagai berikut.

Pendekatan individual adalah suatu pendekatan yang melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pendekatan individual memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. Pendekatan individual akan melibatkan hubungan yang terbuka antara guru dan siswa, yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan bebas dalam belajar sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dalam belajar.

Untuk mencapai hal itu, guru harus melakukan hal berikut ini;

- 1) Mendengarkan secara simpati dan menanggapi secara positif pikiran anak didik dan membuat hubungan saling percaya
- 2) Membantu anak didik dengan pendekatan verbal dan non-verbal.

- 3) Membantu anak didik tanpa harus mendominasi atau mengambil alih tugas.
- 4) Menerima perasaan anak didik sebagaimana adanya atau menerima perbedaannya dengan penuh perhatian.
- 5) Menangani anak didik dengan memberi rasa aman, penuh pengertian, bantuan, dan mungkin memberi beberapa alternatif pemecahan.

b. Ciri-ciri pendekatan individual

Adapun ciri – ciri pendekatan Individual yaitu antara lain :

- 1) Guru melakukan pendekatan secara pribadi kepada setiap siswa di kelas dan memberikan kesempatan kepada anak didik sebagai individu untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar.
- 2) Guru harus peka melihat perbedaan sifat-sifat dari semua anak didik secara individual.
- 3) Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing di kelas. Para peserta didik dapat lebih terkontrol mengenai, bagaimana dan apa yang mereka pelajari.
- 4) Guru harus mampu menyajikan pelajaran yang menarik di depan kelas. Menarik dalam pengertian mengasyikkan, mudah ditangkap dan dipahami serta tidak membosankan siswa.

Pengajaran individual dilakukan untuk membantu siswa dalam menuntaskan belajar mereka. Oleh karena itu, pendekatan individual dapat mengefektifkan proses belajar mengajar, interaksi guru dan siswa berjalan dengan baik, dan terjadinya hubungan pribadi yang

menyenangkan antara siswa dan guru. Secara tidak langsung hal yang disebut diatas merupakan keuntungan dari pengajaran dengan pendekatan individual.

c. Keuntungan dari pengajaran pendekatan individual

Adapun Keuntungan pendekatan Individual yaitu sebagai berikut :

- 1) Memungkinkan siswa yang lama dapat maju menurut kemampuannya masing-masing secara penuh dan tepat.
- 2) Mencegah terjadinya ilusi dalam kemajuan tetapi bersifat nyata melalui diskusi kelompok.
- 3) Mengarahkan perhatian siswa terhadap hasil belajar perorangan.
- 4) Memusatkan pengajaran terhadap mata ajaran dan pertumbuhan yang bersifat mendidik, bukan kepada tuntutan-tuntutan guru.
- 5) Memberi peluang siswa untuk maju secara optimal dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.
- 6) Latihan-latihan tidak diperlukan bagi anak yang cerdas, karena dapat menimbulkan kebiasaan dan merasa puas dengan hasil belajar yang ada.
- 7) Menumbuhkan hubungan pribadi yang menyenangkan siswa dan guru.
- 8) Memberi kesempatan bagi para siswa yang pandai untuk melatih inisiatif berbuat yang lebih baik.
- 9) Mengurangi hambatan dan mencegah eliminasi terhadap para siswa yang tergolong lamban.

(Syarif Bahri Djamarah, 2005 : 35) Sedangkan kelemahan pembelajaran pendekatan individual sebagai berikut dapat dilihat secara umum dan khusus.

d. Kelemahan secara umum dalam Pendekatan Individual

- 1) proses pembelajaran relative memakan banyak waktu sesuai dengan jumlah bahan yang dihadapi dan jumlah peserta didik.
- 2) Motivasi siswa mungkin sulit dipertahankan karena perbedaan-perbedaan individual yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat membuat beberapa siswa rendah diri/minder dalam pembelajaran.
- 3) Adanya penggunaan pasangan guru dan siswa dalam manajemen kelas regular secara perorangan, sehingga terjadi kemungkinan sebagian peserta didik tidak dapat dikelola dengan baik.
- 4) Guru-guru yang sudah terbiasa dengan cara-cara lama akan mengalami hambatan untuk menyelenggarakan pendekatan ini karena menuntut kesabaran dan penguasaan materi secara lebih luas dan menyeluruh.

2. Pendekatan kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Suherman, Erman (2003: 3) menyatakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang mengambil (menstimulasikan, menceritakan berdialog, atau tanya jawab) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat kedalam konsep yang dibahas.

Mulyasa (2008 :96–106) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran kontekstual ada beberapa langkah yang harus diperhatikan guru yaitu:

1. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
2. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus(dari umum ke khusus).
3. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman.
4. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
5. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Dalam pembelajaran kontekstual ini tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar pada siswa, dengan menyediakan berbagai sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang

pembelajaran kontekstual, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Pembelajaran kontekstual ini juga mendorong siswa memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka untuk rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar bahkan kecanduan belajar.

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan kontekstual sendiri dilakukan dengan melibatkan komponen-komponen pembelajaran yang efektif yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian sebenarnya.

Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu :

- a) **Mengaitkan.** adalah strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Jadi dengan demikian, mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru.
- b) **Mengalami.** merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun

pengetahui sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif.

- c) **Menerapkan.** Siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan yang realistic dan relevan.
- d) **Kerjasama.** Siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerjasama tidak hanya membantu siswa mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata.
- e) **Mentransfer.** Peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan focus pada pemahaman bukan hapalan.

b. Hal-hal Yang Perlu Diperhatikan dalam Pendekatan Kontekstual

Hal-hal yang diperlukan untuk mencapai sejumlah hasil yang diharapkan dalam penerapan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut :

- 1) Guru yang berwawasan. Maksudnya yaitu guru yang berwawasan dalam penerapan dan pendekatan.
- 2) Materi dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru harus bisa mencari materi pembelajaran yang dijiwai oleh konteks perlu disusun agar bermakna bagi siswa.

- 3) Strategi metode dan teknik belajar dan mengajar. Dalam hal ini adalah bagaimana seorang guru membuat siswa bersemangat belajar, yang lebih konkret, yang menggunakan realitas, lebih aktual, nyata/riil, dsb.
- 4) Media pendidikan. Media yang digunakan dapat berupa situasi alamiah, benda nyata, alat peraga, film nyata yang mana perlu dipilih dan dirancang agar sesuai dan belajar lebih bermakna.
- 5) Fasilitas. Media pendukung pembelajaran kontekstual seperti peralatan dan perlengkapan, laboratorium, tempat praktek, dan tempat untuk melakukan pelatihan perlu disediakan.
- 6) Proses belajar dan mengajar. Hal ini ditujukan oleh perilaku guru dan siswa yang bernuansa pembelajaran kontekstual yang merupakan inti dari pembelajaran kontekstual.
- 7) Kanchah pembelajaran. Hal ini perlu dipilih sesuai dengan hasil yang diinginkan.
- 8) Penilaian. Penilaian/evaluasi otentik perlu diupayakan karena pada pembelajaran ini menuntut pengukuran prestasi belajar siswa dengan cara- cara yang tepat dan variatif, tidak hanya dengan pensil atau paper test.
- 9) Suasana dalam lingkungan pembelajaran kontekstual sangat berpengaruh karena dapat mendekatkan situasi kehidupan sekolah dengan kehidupan nyata di lingkungan siswa.

c. Kelebihan pendekatan Kontekstual antara lain yaitu :

Adapun Kelebihan pendekatan Kontekstual yaitu sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

d. Kelemahan Pendekatan Kontekstual antara lain yaitu :

Adapun Kelebihan pendekatan Kontekstual yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat

perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

3. Pendekatan Pembelajaran

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris approach yang salah satu artinya adalah “Pendekatan”. Dalam pengajaran, approach diartikan sebagai a way of beginning something ‘cara memulai sesuatu’. Karena itu, pengertian pendekatan dapat diartikan cara memulai pembelajaran.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach), dimana pada pendekatan jenis ini guru melakukan pendekatan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan

- 2) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach), dimana pada pendekatan jenis ini guru menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran.

b. Fungsi pendekatan bagi suatu pembelajaran adalah :

- 1). Sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-langkah metode pembelajaran yang akan digunakan.
- 3) Memberikan garis-garis rujukan untuk perancangan pembelajaran.
- 4) Menilai hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai.
- 5) Mendiagnosis masalah-masalah belajar yang timbul, dan
- 6) Menilai hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan.

Dari teori di atas mengenai fungsi Pendekatan bagi suatu pembelajaran, memang sangat penting adanya pendekatan terlebih dahulu dalam melakukan pembelajaran karena dengan pendekatan tersebut fungsinya yaitu mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi, karena adanya persiapan yang dilakukan pendidik yaitu menyusun terlebih dahulu langkah – langkah metode atau strategi apa yang akan dilakukan pendidik serta dengan pendekatan tersebut pendidik juga dapat melihat masalah-masalah belajar peserta didik dan dapat menilai hasil pembelajaran yang telah di capai.

4. Pendidikan agama islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid (2004:32), pendidikan agama islam adalah usaha yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Thoah Chabib (1999 : 1) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal darikata “didik” memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Samsul Nizar (2001 : 86 – 88) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta’lim, al-tarbiyah,dan al-ta’dib, al-ta’lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta’dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Zakiah Daradjat, 2008:126).

pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (hablun minallah wa hablun minannas).

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam kurikulum PAI dijelaskan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam (Depdiknas, 2003:2) adalah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

2. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama islam.
4. Perbaikan kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif budaya asing.
6. Pengajaran dan pengetahuan keagamaan secara umum.
7. Penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan agama islam ke lembaga yang lebih tinggi.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Surah AL Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :” Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. AL – Mujadilah : 11)

Sabda Rasulullah SAW :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رواه ابن عبد البر)

Artinya : “ Menuntut Ilmu adalah Fardhu bagi tiap – tiap orang – orang Islam laki - laki dan perempuan. (H.R. Ibnu Abdul Bari).

Tujuannya Pendidikan Agama Islam haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat.

Sabda Rasulullah SAW :

مَنْ أَرَادَ النَّيِّبَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya : “Barang siapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan Ilmu. Barang siapa yang menghendaki kebaikan di

akhirat maka dengan Ilmu. Barang siapa yang menghendaki antara maka dengan Ilmu. (H.R. Bukhori dan Muslim)

Dari berbagai pendapat tentang tujuan Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani serta moral yang tinggi, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, baik sebagai makhluk Individu maupun sebagai anggota masyarakat.

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

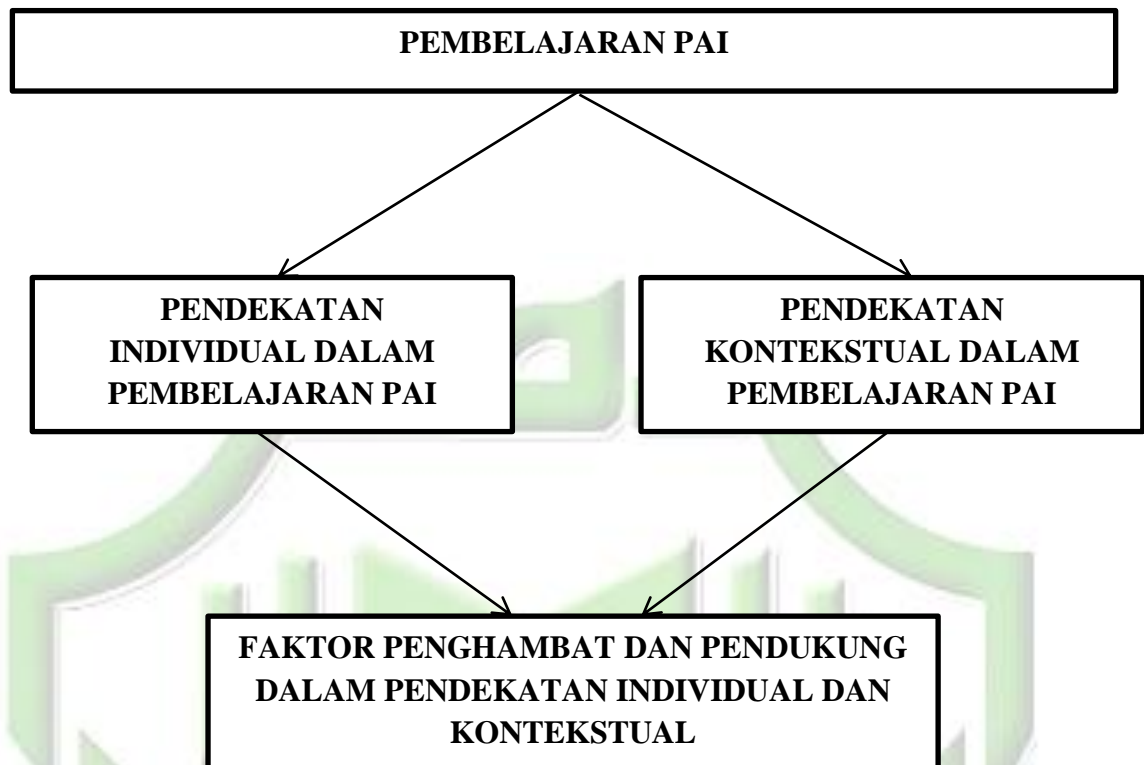
Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama, khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Dengan demikian materi pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun dimana nantinya bekerja. Maka saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha – usaha yang harus dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu dalam proses pembelajarannya. Salah satu usaha pengembangan pendekatan dan metode – metode pembelajaran yang dapat dilakukan dalam

meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai ajaran – ajaran agama Islam, dengan memotivasi anak didik untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

Pendidik yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya, akan berbeda dengan pendidik yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka penting untuk meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Untuk itu pendidik perlu menyadari dan memaklumi bahwasanya anak didik itu merupakan individu dalam segala perbedaannya sehingga diperlukan beberapa pendekatan salah satunya pendekatan individual dan pendekatan kontekstual dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan suatu kejelian dan keprofesionalan pendidik untuk menentukan pendekatan yang akan dilakukan dalam proses mengajar, pendidik harus dapat menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana agar dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan karena pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan anak didik. Setiap pendidik tidak selalu memiliki suatu pandangan yang sama dalam hal mendidik. Hal inilah yang dapat memunculkan penggunaan beberapa pendekatan dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan dan teori di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



2. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana Pendekatan Individual dalam Pembelajaran PAI di SDIT Al Furqon Palangka Raya ?
- b. Bagaimana Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di SDIT Al Furqon Palangka Raya ?
- c. Apa saja Faktor Pendukung dalam Pendekatan Individual dan Kontekstual di SDIT Al- Furqon Palangka Raya ?

- d. Apa saja Faktor Penghambat dalam Pendekatan Individual dan Kontekstual di SDIT Al- Furqon Palangka Raya ?
- e. Apa saja langkah – langkah yang dilakukan guru dalam pendekatan Individual?
- f. Apa saja langkah – langkah yang dilakukan guru dalam pendekatan Kontekstual?
- g. Apa saja kesulitan yang di alami oleh peserta didik saat pembelajaran menggunakan pendekatan Individual dan Kontekstual ?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Deskriptif, melalui pendekatan ini peneliti dapat menjelaskan dan menggambarkan secara jelas dan terperinci sesuai data dan fakta yang terjadi di lapangan, dengan pendekatan ini pula peneliti dapat mengetahui secara mendalam tentang Penerapan Pembelajaran Pendidikan agama islam dengan pendekatan individual dan kontekstual di SDIT Al Furqon Palangka Raya.

Moleong Lexy, (2005 : 6) pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang mengumpulkan data yang berupa kata-kata, perilaku yang dapat diamati, gambar dan bukan angka.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian di SDIT Al Furqon Palangka Raya beralamat di jalan Murai no.1B .no telp.(0536) 3233157 , Kode pos : 73112 Palangka Raya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tentang Pendekatan Individual dan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di SDIT Al- Furqon Palangka Raya, telah di laksanakan selama 2 bulan.

C. Instrumen Penelitian

Menurut Suharmi Arikunto, (1992 : 134). Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut sistematis dan dipermudah olehnya.

Dari penjelasan diatas maka peneliti menggunakan Instrumen sebagai berikut :

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi berisi sebuah daftar kegiatan yang mungkin akan timbul dan akan diamati. Pedoman observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengamati proses pendekatan Individual dalam pembelajaran PAI di SDIT Al-Furqon Palangka Raya.
- b. Mengamati proses pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran PAI di SDIT Al-Furqon Palangka Raya.
- c. Mengamati Apa saja langkah – langkah yang dilakukan guru dalam pendekatan Individual ?
- d. Mengamati tentang faktor pendukung ketika menggunakan pendekatan Individual dan Kontesktual.

- e. Mengamati tentang faktor penghambat ketika menggunakan pendekatan Individual dan Kontekstual.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh data dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Al- Furqon Palangka Raya. Pedoman wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Pendekatan Individual dalam pembelajaran PAI di SDIT Al- Furqon Palangka Raya ?
- b. Bagaimana Pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran PAI di SDIT Al- Furqon Palangka Raya ?
- c. Apa saja yang menjadi Faktor Pendukung dalam Pendekatan Individual dan Kontekstual di SDIT Al- Furqon Palangka Raya ?
- d. Apa saja yang menjadi Faktor Penghambat dalam Pendekatan Individual dan Kontekstual di SDIT Al- Furqon Palangka Raya ?
- e. Apa saja langkah – langkah yang dilakukan guru dalam pendekatan Individual ?
- f. Apa saja langkah – langkah yang dilakukan guru dalam pendekatan kontekstual ?
- g. Apa saja kesulitan yang dialami oleh peserta didik saat pembelajaran berlangsung ?

D. Sumber Data

(Suharsimi Arikunto , 2006 : 145) Menurut Arikunto subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti. Subjek penelitian juga dapat diartikan sebagai orang yang akan diteliti dan digali datanya sebagai bahan untuk penelitian, yang dalam hal ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Al Furqon Palangka Raya yang menggunakan Pendekatan Individual dan Kontekstual.

Di sekolah tersebut mempunyai 3 (tiga) Guru PAI yaitu :

1. Duwi Rahayu, S.PdI (Kelas 1-2)
2. Laila Hayati, S.PdI (Kelas 3-4)
3. Muhammad Syahriansyah, S.S (Kelas 5-6)

Dari ketiga Guru PAI tersebut penulis mengambil salah satu kelas yang di pegang masing-masing Guru tersebut yaitu meneliti kelas I, III dan VI.

Adapun objek penelitian ini adalah mengenai pendekatan individual dan kontekstual dalam Pembelajaran PAI di SDIT Al Furqon Palangka Raya yang meliputi, pendekatan individual dan pendekatan kontekstual dalam pembelajarannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data mengenai hal tersebut, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan yaitu :

1. Observasi

Margono, (2000 : 158) Menurut Margono menyatakan observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Jadi menurut peneliti observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan terhadap keadaan yang terjadi di lokasi penelitian. Adapun data yang akan digali melalui teknik ini adalah :

- a. Mengamati Pendekatan Individual dalam Pembelajaran PAI di SDIT AL-Furqon Palangka Raya.
- b. Mengamati Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di SDIT AL-Furqon Palangka Raya.
- c. Mengetahui tentang faktor pendukung ketika menggunakan pendekatan Individual dan Kontekstual.
- d. Mengetahui tentang faktor penghambat ketika menggunakan pendekatan Individual dan Kontekstual.

2. Wawancara

Moleong (2005 : 153) mengatakan dalam bukunya Metodologi Penelitian Pendidikan mengenai pengertian wawancara adalah :

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Menurut peneliti wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan untuk

mendapatkan data mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian. Adapun masalah yang akan di gali dalam penelitian ini yaitu bagaimana Pendekatan Individual dan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di SDIT AL-Furqon Palangka Raya.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2005 : 82) dalam bukunya Memahami Penelitian Kualitatif mengatakan dokumentasi adalah :

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang berupa patung, film dan lain-lain.

(Depdikbud, Kamus Besar... h. 240) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian dokumentasi disebutkan bahwa : Dokumen adalah suatu yang tertulis atau yang tercetak yang dapat dipakai sebagai keterangan (seperti akte kelahiran, surat nikah, surat perjanjian), barang cetakan yang dikirim melalui pos, rekaman suara, gambar, film yang dapat dijadikan bukti keterangan. Sedangkan dokumentasi pengumpulan informasi dibidang pengetahuan atau pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan.

Dokumen yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Sejarah berdirinya SDIT Al- Furqon Palangka Raya
- b) Visi dan Misi.
- c) Riwayat Guru PAI.
- d) RPP dan materi pelajaran PAI.

e) Foto-foto kegiatan penelitian

F. Teknik Pengabsahan Data

Moleong, (2005 : 178) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Untuk memperoleh keabsahan data peneliti berpedoman pada pendapat Moleong yang menyatakan bahwa *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain terhadap data itu.

Pengabsahan data yang digunakan untuk menunjukkan bahwa semua data yang telah diperoleh dan diteliti relevan dengan apa yang sesungguhnya. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa data informasi yang dihimpun dan dikumpulkan itu benar.

Menurut Sugiyono berpendapat bahwa *triangulasi* dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Jadi untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan teknik validitas yang menjelaskan bahwa yang dimaksud valid adalah menunjukkan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada kancah(subjek) dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Untuk memperoleh data yang valid peneliti menggunakan cara *triangulasi* meliputi sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan cara mengecek balik data yang diperoleh melalui sumber. Hal ini dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi di lapangan.
2. Triangulasi teknik, yaitu dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Triangulasi Waktu, yaitu pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda seperti pagi, sore, malam.

Jadi penelitian ini memakai cara triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara mengecek baik data yang diperoleh melalui sumber dengan alasan bahwa penelitian ini membanding data hasil wawancara dengan data hasil observasi di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis menurut Milles dan Huberman mengemukakan bahwa teknis analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut :

1. *Data Reduction* (pengurangan data), yaitu yang didapat dari kaneah(objek) atau lapangan penelitian dan setelah dipaparkan apa adanya maka yang dianggap lemah atau kurang valid dihilangkan atau tidak dimasukkan ke pembahasan dalam penelitian karena data tersebut tidak relevan dengan masalah penelitian.
2. *Data Display* (penyajian data), yaitu data yang didapat dari kaneah(objek) penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh penelitian dengan tidak menutupi kekurangannya.
3. *Conclusion Drawing/Verifying* (penarikan kesimpulan dan verifikasi), yaitu paparan yang dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data dan display data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis. Dengan kata lain bahwa penarikan kesimpulan hasil penelitian pada Bab IV nantinya tidak menyimpang dari tujuan penelitian dari tujuan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang berjudul

**“Pendekatan Individual dan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di
SDIT Al Furqon Palangka Raya .**



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Pemaparan Hasil Penelitian

1. Pendekatan Individual dalam pembelajaran PAI di SDIT Al- Furqon Palangka Raya.

a. Hasil penelitian kelas I (Ibu Duwi Rahayu, S.PdI)

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 24 januari 2019 dengan Ibu Duwi Rahayu, S.PdI di kelas I SDIT AL – Furqon Palangka Raya materi pelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tentang Perilaku Hormat dan Patuh kepada Orangtua dan Guru, pada saat pembelajaran materi tersebut penulis melihat Guru sangat berperan penting dalam pemahaman peserta didik dengan materi tersebut. Proses pembelajaran di mulai dengan guru yang menjelaskan terlebih dahulu materi tersebut kemudian guru bertanya kepada semua peserta didik tentang materi tersebut kemudian baru lah guru menggunakan pendekatan individual, ketika mnggunakan pendekatan individual penulis melihat peserta didiknya memahami materi tersebut sehingga ketika di tanya langsung bisa menjawab dengan benar. Penulis juga melihat Guru memberikan latihan/soal yang di kerjakan di sekolah secara Individu.

Hasil observasi di atas sesuai dengan data hasil wawancara yang telah dilaksanakan terhadap Ibu Duwi Rahayu, S.PdI di kelas I SDIT Al-Furqon Palangka Raya. Beliau menjelaskan bahwa sebelum melakukan pendekatan Individual Ada langkah – langkah yang dilakukan guru dalam pendekatan tersebut yaitu :

Sebelum saya melakukan pendekatan Individual ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu : 1) Menjelaskan materi Hormat dan Patuh kepada orang tua dan guru tersebut dengan penjelasan yang mudah di pahami peserta didik .2) Memberikan contoh yang mudah di pahami peserta didik misal : Bersalaman dengan orang tua dan guru, patuh dengan nasehat orang tua dan guru.3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya.4) Memberikan pertanyaan tentang Hormat dan Patuh kepada orang tua dan guru kepada peserta didik secara individual.5) Memberikan latihan/soal tentang Hormat dan Patuh kepada orang tua dan guru kepada peserta didik untuk di kerjakan di sekolah secara individu.(Wawancara dengan Ibu Duwi Rahayu, S.PdI pada tanggal 24 Januari 2019)

Hasil observasi dan wawancara di atas diperkuat dengan data dokumentasi berupa RPP yang telah dibuat oleh Ibu Duwi Rahayu, S.PdI Di dalam RPP tersebut dijelaskan bahwa materi pelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tentang Hormat dan Patuh Kepada Orang tua dan Guru.

- Kesulitan Peserta didik saat pembelajaran menggunakan pendekatan individual dan kontekstual

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di laksanakan dengan Ibu Duwi Rahayu, S.PdI di kelas I SDIT Al-Furqon Palangka Raya, Guru mengatakan bahwa :

untuk kesulitan peserta didik dalam menggunakan pendekatan disekolahan tersebut tidak ada . Akan tetapi tidak dapat di pungkiri bahwa kesulitan peserta didik adalah membaca al-Qur ‘an karena pada tingkat kelas I mereka baru IQRO jadi ayat –ayat al-Qur’an yang ada di buku materi dibaca dengan tulisan bahasa indonesia (Latin).(Wawancara dengan Ibu Duwi Rahayu, S.PdI pada tanggal 24 Januari 2019).

b. Hasil Penelitian Kelas III (Laila Hayati, S.PdI)

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2019 dengan Ibu Laila Hayati, S. PdI di kelas III SDIT AL – Furqon Palangka Raya materi pelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tentang Hati tenteram dengan berperilaku baik (Ikhlas) Penulis melihat guru sangat menguasai materi, sehingga peserta didik pun mudah memahami materinya. Guru juga memberikan contoh dengan memutarakan sebuah gambar/ cerita/kisah mengenai materi tersebut sehingga peserta didik tambah lebih memahami materi Ikhlas. Peneliti melihat pada saat guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik secara individual mengenai materi tersebut hampir semua peserta didik bisa menjawab dengan benar. Kemudian guru juga memberikan latihan soal mengenai materi tersebut.

Hasil observasi di atas sesuai dengan data hasil wawancara yang telah dilaksanakan terhadap Ibu Laila Hayati, S.PdI di kelas III SDIT Al– Furqon Palangka Raya. Beliau menjelaskan bahwa sebelum melakukan pendekatan Individual Ada langkah – langkah yang di lakukan guru dalam pendekatan tersebut yaitu :

Sebelum saya melakukan pendekatan Individual ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu : 1). Memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang materi Hati tenteram dengan berperilaku baik (Ikhlas). 2). Memberikan contoh yang mudah di pahami peserta didik misal menolong sesama teman maupun guru dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, selalu melaksanakan ibadah dengan ikhlas hanya karena Allah SWT seperti sholat. 3). Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi Hati tenteram dengan berperilaku baik (Ikhlas). 4). Memberikan pertanyaan kepada peserta didik secara individu yang berkaitan dengan materi Hati tenteram dengan berperilaku baik (Ikhlas). (Wawancara dengan Ibu Laila Hayati, S.PdI pada tanggal 21 Februari 2019).

Hasil observasi dan wawancara di atas diperkuat dengan data dokumentasi berupa RPP yang telah dibuat oleh Ibu Laila Hayati, S.PdI. Di dalam RPP tersebut dijelaskan bahwa materi pelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tentang Hati tenteram dengan berperilaku baik (Ikhlas).

- Kesulitan Peserta didik saat pembelajaran menggunakan pendekatan individual dan kontekstual

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan di kelas III SDIT Al-Furqon Palangka Raya, bahwa kesulitan peserta didik menurut Ibu Laila Hayati, S.PdI yaitu :

apabila adanya peserta didik yang tidak masuk sekolah, maka peserta didik tersebut akan tertinggal pelajaran dan tidak memahami materi tersebut. Oleh karena itu guru memberikan solusi dengan pengulangan materi kepada semua peserta didik akan tetapi memberi pertanyaan lebih khusus ke peserta didik yang tidak turun tersebut. Dengan cara seperti itu guru melihat peserta didik dapat memahami materi tersebut dan tidak akan ketinggalan pelajaran. (Wawancara dengan Ibu Laila Hayati, S.PdI pada tanggal 21 Februari 2019).

c. Hasil Penelitian Kelas VI (Muhammad Syahriansyah, S.S)

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 07 Februari 2019 di kelas VI SDIT AL –Furqon Palangka Raya materi pelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tentang **Beriman Kepada Qadha dan Qadar** dari materi tersebut penulis melihat dan mengamati bagaimana proses pembelajaran PAI nya dengan menggunakan pendekatan Individual. Sebelum melakukan pendekatan Individual guru terlebih dahulu melakukan pembentukan Karakter terhadap peserta didik dengan cara menayangkan sebuah video cerita yang berkaitan dengan materi tersebut. kemudian Guru baru memulai menjelaskan materi dan cerita yang di tayangkan tersebut. Penulis melihat dengan pembelajaran seperti itu peserta didik sangat antusias untuk mendengarkan penjelasan Guru.

Dari penjelasan diatas Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S juga menyampaikan kepada penulis bahwa :

Saya lebih mengutamakan pembentukan karakter terlebih dahulu karena Pembelajaran PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta memiliki akhlaq mulia. Pendidikan Karakter dalam Mata pelajaran PAI berarti menyatukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran tersebut. Adapun nilai-nilai pokok Pendidikan Karakter yang dikembangkan oleh Guru PAI di sekolah SDIT Al–Furqon antara lain: kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, kedemokratisan, kesantunan, kedisiplinan, tanggung jawab, cinta ilmu, keingintahuan, percaya diri, menghargai keberagaman, kepatuhan terhadap aturan sosial, gaya hidup sehat, kesadaran akan hak dan kewajiban, dan kerja keras. Oleh karena itu tujuan dari guru tersebut yaitu agar dengan pembentukan karakter akhlak yang terpuji bisa membuat peserta didik tidak hanya paham dan mengerti dengan materi pembelajaran PAI akan tetapi bisa diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. (Wawancara dengan Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S pada tanggal 07 Februari 2019).

➤ langkah – langkah yang dilakukan guru dalam pendekatan Individual

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan di kelas

VI SDIT Al-Furqon Palangka Raya, bahwa langkah – langkah yang di

lakukan guru dalam pendekatan Individual yaitu :

Sebelum saya melakukan pendekatan Individual ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu : 1). Lebih mengutamakan pembentukan karakter terlebih dahulu kepada semua peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembentukan karakter yang dimaksud yaitu kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, kedemokratisan, kesantunan, kedisiplinan, tanggung jawab, cinta ilmu, keingintahuan, percaya diri, menghargai keberagaman, kepatuhan terhadap aturan sosial, gaya hidup sehat, kesadaran akan hak dan kewajiban, dan kerja keras. 2). Membuka pikiran peserta didik dengan memberikan sebuah tanyangan video cerita yang berkaitan dengan materi Beriman Kepada Qadha dan Qadar. 3). Menjelaskan dan memberikan contoh materi Beriman Kepada Qadha dan Qadar serta dikaitkan dengan video yang ditayangkan tersebut, contoh yang berkaitan dengan materi yaitu sungguh – sungguh berusaha dalam kehidupan, sabar menghadapi cobaan dan senantiasa selalu berserah diri atau tawakal. 4). Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. 5) Memberi pertanyaan kepada peserta didik tentang materi tersebut secara individual. (Wawancara dengan Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S pada tanggal 07 Februari 2019).

➤ Kesulitan Peserta didik saat pembelajaran menggunakan pendekatan individual dan kontekstual

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan di kelas

VI SDIT Al-Furqon Palangka Raya, Bapak Muhammad

Syahriansyah, S.S mengatakan bahwa :

Tidak ada kesulitan menggunakan pendekatan Individual dan Kontekstual dalam pembelajaran , akan tetapi kesulitan peserta didik dalam pemahaman pembelajaran tergantung pada peserta didik masing – masing, secara individu tingkat IQ nya, ada yang mudah cepat paham dengan pembelajaran yang di ajarkan ada juga yang lambat pemahamannya. Dalam mengatasi kesulitan tersebut saya memindahkan tempat duduk di depan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pemahaman pembelajaran atau memberikan tugas rumah kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pemahaman pembelajaran, disinilah kerja sama dan komunikasi antara orang tua di rumah dengan guru disekolah untuk mengetahui perkembangan pemahaman pembelajaran peserta didik.(Wawancara dengan Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S pada tanggal 07 Februari 2019).

2. Pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran PAI di SDIT Al-Furqon Palangka Raya.

Berdasarkan hasil observasi, dalam materi PAI kelas I,III dan VI yaitu materi Perilaku Hormat dan Patuh kepada Orangtua dan Guru (kelas I), materi Ikhlas (kelas III) dan materi Beriman kepada Qadha dan Qadar (kelas VI) pada saat pembelajaran materi tersebut penulis melihat Guru sangat berperan penting dalam pemahaman peserta didik dengan materi tersebut. Proses pembelajaran setiap Guru Berbeda –beda sesuai dengan tingkatan kelasnya. Setiap pembelajaran di mulai oleh guru yang menjelaskan terlebih dahulu materi tersebut kemudian guru bertanya kepada semua peserta didik tentang materi tersebut kemudian baru lah guru menggunakan pendekatan Kontekstual, ketika mnggunakan pendekatan Kontekstual penulis melihat peserta didiknya sangat memahami materi tersebut sehingga ketika di tanya langsung bisa menjawab dengan benar dan bahkan peserta didiknya memahami kaitan materi tersebut dengan kehidupan sehari hari. Contoh kelas I dalam materi hormat dan patuh

kepada orang tua dan guru yang di sebutkan peserta didik yaitu bersalaman dengan orangtua sebelum berangkat sekolah, contoh kelas III dalam materi Ikhlas yaitu peserta didik sudah bisa melakukan perbuatan baik dengan ikhlas d sekolah maupun d rumah contoh menolong sesama teman maupun guru dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, selalu melaksanakan ibadah dengan ikhlas hanya karena allah SWT seperti sholat. Contoh kelas VI dalam materi beriman kepada Qadha dan Qadar yaitu peserta didik sudah bisa memahami bahwa ketentuan dan ketetapan Allah SWT tidak dapat di hindari misal kematian, jodoh,rezeki maupun musibah. Serta guru lebih mengutamakan pembentukan karakter peserta didik.

Hasil observasi di atas sesuai dengan data hasil wawancara yang telah dilaksanakan terhadap Ibu Duwi Rahayu, S.PdI, Ibu Laila Hayati, S.PdI dan Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S Guru PAI di SDIT Al-Furqon Palangka Raya. Beliau mengatakan bahwa :

Contoh kelas I dalam materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru yang di sebutkan peserta didik yaitu bersalaman dengan orangtua sebelum berangkat sekolah. .(Wawancara dengan Ibu Duwi Rahayu, S.PdI pada tanggal 24 Januari 2019)

Contoh kelas III dalam materi Ikhlas yaitu peserta didik sudah bisa melakukan perbuatan baik dengan ikhlas d sekolah maupun d rumah contoh menolong sesama teman maupun guru dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, selalu melaksanakan ibadah dengan ikhlas hanya karena allah SWT seperti sholat .(Wawancara dengan Ibu Laila Hayati, S.PdI pada tanggal 21 Februari 2019).

Contoh kelas VI dalam materi beriman kepada Qadha dan Qadar yaitu peserta didik sudah bisa memahami bahwa ketentuan dan ketetapan Allah SWT tidak dapat di hindari misal kematian, jodoh,rezeki maupun musibah. Serta guru lebih mengutamakan pembentukan karakter peserta didik.

(Wawancara dengan Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S pada tanggal 07 Februari 2019).

➤ Langkah – langkah yang di lakukan guru dalam pendekatan Kontekstual

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di laksanakan di kelas I, III dan VI SDIT Al–Furqon Palangka Raya, bahwa langkah – langkah yang di lakukan guru dalam pendekatan Kontekstual yaitu :

Pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut sangat penting dalam melakukan pendekatan kontekstual. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik tidak hanya menjelaskan pembelajaran akan tetapi juga sebagai contoh bagi peserta didik baik itu sikap, perilaku dan perbuatan yang di lakukan guru. Dengan adanya pembentukan karakter peserta didik juga sangat penting memudahkan dalam pendekatan kontekstual. Selain disekolah peran orang tua di rumah juga sangat berperan dalam pendekatan kontekstual. Oleh karena itu adanya komunikasi antara guru dan orang tua peserta didik baik adanya pertemuan disekolah maupun melalui Handphone (WA).(wawancara dengan Ibu Duwi Rahayu tanggal 24 Januari 2019, Ibu Laila Hayati tanggal 21 Februari 2019 dan Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S pada tanggal 07 Februari 2019).

3. Faktor Pendukung dalam Pendekatan Individual dan Kontekstual di SDIT Al-Furqon Palangka Raya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah di laksanakan di kelas I, III dan VI SDIT Al–Furqon Palangka Raya, bahwa Faktor Pendukung dalam pendekatan Individual dan Kontekstual yaitu :

- 1). Ruang kelas yang nyaman dengan fasilitas LCD, kipas angin, salon dan micropon suara yang membuat peserta didik lebih mudah dan jelas mendengar pembelajaran.
- 2). Adanya minat peserta didik dalam belajar yang merupakan pendukung guru dalam melakukan pendekatan.

- 3). Adanya kerja sama orang tua dengan guru dalam perkembangan dan kemajuan peserta didik dalam pendekatan.

Hasil observasi di atas didukung oleh data hasil wawancara yang telah dilaksanakan terhadap Ibu Duwi Rahayu, S.PdI, Ibu Laila Hayati, S.PdI dan Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S sebagai guru Pendidikan Agama Islam PAI di SDIT AL- Furqon Palangka raya. Beliau menjelaskan bahwa Faktor Pendukung dalam pendekatan Individual dan Kontekstual yaitu :

Ruangan kelas yang nyaman dengan fasilitas LCD, kipas angin, salon dan micropon suara yang membuat peserta didik lebih mudah dan jelas mendengar pembelajaran. Adanya minat peserta didik dalam belajar yang merupakan pendukung guru dalam melakukan pendekatan. Adanya kerja sama orang tua dengan guru dalam perkembangan dan kemajuan peserta didik dalam pendekata.).(wawancara dengan Ibu Duwi Rahayu tanggal 24 Januari 2019, Ibu Laila Hayati tanggal 21 Februari 2019 dan Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S pada tanggal 07 Februari 2019).

4. Faktor Penghambat dalam Pendekatan Individual dan Kontekstual di SDIT Al-Furqon Palangka Raya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di laksanakan di kelas I, III dan VI SDIT Al–Furqon Palangka Raya, bahwa Faktor Penghambat dalam pendekatan Individual dan Kontekstual yaitu :

- 1). Apabila tidak ada minat atau semangat peserta didik dalam belajar yang dipengaruhi karena kesehatan badan dan kelelahan.
- 2). Solusi dalam semangat atau minat peserta didik dalam pembelajaran maka Guru akan memberi semangat dan minat peserta didik dengan memutarakan sebuah film pendek atau video yang berkaitan dengan

materi PAI dan disinilah peran guru untuk bisa mengolah /membikin suasana menjadi menarik dan peserta didikpun menjadi semangat kembali dalam belajar.

Hasil observasi di atas sesuai dengan data hasil wawancara yang telah dilaksanakan terhadap Ibu Duwi Rahayu, Ibu Laila Hayati dan Bapak Muhammad Syahriansyah sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Al-Furqon Palangka Raya. Beliau menjelaskan bahwa materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang disampaikan di Kelas I , III dan VI adalah sebagai berikut :

Materi PAI yang saya ajarkan di kelas I itu adalah Hormat dan Patuh kepada Orang tua dan Guru,(Wawancara dengan Ibu Duwi, tanggal 24 Januari 2019). Materi Kelas III adalah Hati Tenteram dengan Berperilaku Baik (Ikhlas), (Wawancara dengan Ibu Laila Hayati, tanggal 21 Februari 2019). Materi Kelas VI adalah Beriman Kepada Qadha dan Qadar, (Wawancara dengan Bapak Muhammad Syahriansyah, tanggal 07 Februari 2019).

Hasil observasi dan wawancara di atas diperkuat di dalam RPP tersebut dijelaskan bahwa materi pelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tentang Hormat dan Patuh kepada Orang tua dan Guru, Hati Tenteram dengan Berperilaku Baik (Ikhlas) dan Beriman kepada Qadha dan Qadar.

Hasil wawancara mengenai apakah pendekatan Individual dan Kontekstual di terapkan dikelas I,III dan VI, maka Ibu Duwi Rahayu, Ibu Laila Hayati dan Bapak Muhammad Syahriansyah mengatakan bahwa :

Hampir semua Materi PAI saya menggunakan Pendekatan Individual dan Kontekstual salah satunya Hormat dan Patuh kepada Orang tua dan Guru, Hati Tenteram dengan Berperilaku Baik (Ikhlas). (wawancara dengan Ibu Duwi Rahayu,S.PdI, Ibu Laila Hayati,S.PdI pada tanggal 21 Januari 2019).
Dalam Pembelajaran PAI materi yang saya ajarkan pasti tidak lepas dari Pendekatan Individual dan Kontekstual.(wawancara dengan Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S pada tanggal 21 Januari 2019).

Berdasarkan Hasil Observasi dan Wawancara yang telah dilaksanakan terhadap Ibu Duwi Rahayu, Ibu Laila Hayati dan Bapak Muhammad Syahriansyah sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Al-Furqon Palangka Raya. Mengenai Pendekatan Individual dan Pendekatan Kontekstual Tidak sesuai dengan data Dokumentasi yang berupa RPP, karena dalam RPP nya menggunakan Pendekatan Scientific bukan Pendekatan Individual ataupun Kontekstual.



IAIN
PALANGKARAYA

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pendekatan Individual dalam pembelajaran PAI di SDIT Al- Furqon Palangka Raya.

a. Hasil penelitian kelas I (Ibu Duwi Rahayu, S.PdI)

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 24 januari 2019 dengan Ibu Duwi Rahayu, S.PdI di kelas I SDIT AL – Furqon Palangka Raya materi pelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tentang Perilaku Hormat dan Patuh kepada Orangtua dan Guru, pada saat pembelajaran materi tersebut penulis melihat Guru sangat berperan penting dalam pemahaman peserta didik dengan materi tersebut. Proses pembelajaran di mulai dengan guru yang menjelaskan terlebih dahulu materi tersebut kemudian guru bertanya kepada semua peserta didik tentang materi tersebut kemudian baru lah guru menggunakan pendekatan individual, ketika mnggunakan pendekatan individual penulis melihat peserta didiknya memahami materi tersebut sehingga ketika di tanya langsung bisa menjawab dengan benar. Penulis juga melihat Guru memberikan latihan/soal yang di kerjakan di sekolah secara Individu.

Hasil observasi di atas sesuai dengan data hasil wawancara yang telah dilaksanakan terhadap Ibu Duwi Rahayu, S.PdI di kelas I SDIT Al-Furqon Palangka Raya. Beliau menjelaskan bahwa sebelum melakukan pendekatan Individual Ada langkah – langkah yang di lakukan guru dalam pendekatan tersebut yaitu :

Sebelum saya melakukan pendekatan Individual ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu : 1) Menjelaskan materi Hormat dan Patuh kepada orang tua dan guru tersebut dengan penjelasan yang mudah di pahami peserta didik .2) Memberikan contoh yang mudah di pahami peserta didik misal : Bersalaman dengan orang tua dan guru, patuh dengan nasehat orang tua dan guru.3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya.4) Memberikan pertanyaan tentang Hormat dan Patuh kepada orang tua dan guru kepada peserta didik secara individual.5) Memberikan latihan/soal tentang Hormat dan Patuh kepada orang tua dan guru kepada peserta didik untuk di kerjakan di sekolah secara individu.(Wawancara dengan Ibu Duwi Rahayu, S.PdI pada tanggal 24 Januari 2019)

Hasil observasi dan wawancara di atas diperkuat dengan data dokumentasi berupa RPP yang telah dibuat oleh Ibu Duwi Rahayu, S.PdI Di dalam RPP tersebut dijelaskan bahwa materi pelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tentang Hormat dan Patuh Kepada Orang tua dan Guru.

➤ Kesulitan Peserta didik saat pembelajaran menggunakan pendekatan individual dan kontekstual

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di laksanakan dengan Ibu Duwi Rahayu, S.PdI di kelas I SDIT Al-Furqon Palangka Raya, Guru mengatakan bahwa :

untuk kesulitan peserta didik dalam menggunakan pendekatan disekolahan tersebut tidak ada . Akan tetapi tidak dapat di pungkiri bahwa kesulitan peserta didik adalah membaca al-Qur ‘an karena pada tingkat kelas I mereka baru IQRO jadi ayat –ayat al-Qur’an yang ada di buku materi dibaca dengan tulisan bahasa indonesia (Latin).(Wawancara dengan Ibu Duwi Rahayu, S.PdI pada tanggal 24 Januari 2019).

b. Hasil Penelitian Kelas III (Laila Hayati, S.PdI)

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2019 dengan Ibu Laila Hayati, S. PdI di kelas III SDIT AL – Furqon Palangka Raya materi pelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tentang Hati tenteram dengan berperilaku baik (Ikhlas) Penulis melihat guru sangat menguasai materi, sehingga peserta didik pun mudah memahami materinya. Guru juga memberikan contoh dengan memutarakan sebuah gambar/ cerita/kisah mengenai materi tersebut sehingga peserta didik tambah lebih memahami materi Ikhlas. Peneliti melihat pada saat guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik secara individual mengenai materi tersebut hampir semua peserta didik bisa menjawab dengan benar. Kemudian guru juga memberikan latihan soal mengenai materi tersebut.

Hasil observasi di atas sesuai dengan data hasil wawancara yang telah dilaksanakan terhadap Ibu Laila Hayati, S.PdI di kelas III SDIT Al– Furqon Palangka Raya. Beliau menjelaskan bahwa sebelum melakukan pendekatan Individual Ada langkah – langkah yang di lakukan guru dalam pendekatan tersebut yaitu :

Sebelum saya melakukan pendekatan Individual ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu : 1). Memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang materi Hati tenteram dengan berperilaku baik (Ikhlas). 2). Memberikan contoh yang mudah di pahami peserta didik misal menolong sesama teman maupun guru dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, selalu melaksanakan ibadah dengan ikhlas hanya karena Allah SWT seperti sholat. 3). Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi Hati tenteram dengan berperilaku baik (Ikhlas). 4). Memberikan pertanyaan kepada peserta didik secara individu yang berkaitan dengan materi Hati tenteram dengan berperilaku baik (Ikhlas). (Wawancara dengan Ibu Laila Hayati, S.PdI pada tanggal 21 Februari 2019).

Hasil observasi dan wawancara di atas diperkuat dengan data dokumentasi berupa RPP yang telah dibuat oleh Ibu Laila Hayati, S.PdI. Di dalam RPP tersebut dijelaskan bahwa materi pelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tentang Hati tenteram dengan berperilaku baik (Ikhlas).

- Kesulitan Peserta didik saat pembelajaran menggunakan pendekatan individual dan kontekstual

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan di kelas III SDIT Al-Furqon Palangka Raya, bahwa kesulitan peserta didik menurut Ibu Laila Hayati, S.PdI yaitu :

apabila adanya peserta didik yang tidak masuk sekolah, maka peserta didik tersebut akan tertinggal pelajaran dan tidak memahami materi tersebut. Oleh karena itu guru memberikan solusi dengan pengulangan materi kepada semua peserta didik akan tetapi memberi pertanyaan lebih khusus ke peserta didik yang tidak turun tersebut. Dengan cara seperti itu guru melihat peserta didik dapat memahami materi tersebut dan tidak akan ketinggalan pelajaran. (Wawancara dengan Ibu Laila Hayati, S.PdI pada tanggal 21 Februari 2019).

Dari hasil penelitian di atas mengenai solusi guru tentang adanya pengulangan materi terhadap peserta didik yang ketinggalan karena tidak masuk sekolah ini sejalan dengan Hukum latihan (Law of Exercise) oleh Thorndike. Prinsip ini juga disebut prinsip pengulangan (repetition) oleh Gagne (Gagne dan Briggs, 1978). Prinsip pengulangan menjelaskan semakin banyak frekuensi latihan semakin baik hasil belajar. Gagne dan Briggs (1978) menyatakan situasi stimulus dan responnya perlu diulangi dalam belajar untuk memperbaiki dan memahami pelajaran tertentu.

c. Hasil Penelitian Kelas VI (Muhammad Syahriansyah, S.S)

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 07 Februari 2019 di kelas VI SDIT AL –Furqon Palangka Raya materi pelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tentang **Beriman Kepada Qadha dan Qadar** dari materi tersebut penulis melihat dan mengamati bagaimana proses pembelajaran PAI nya dengan menggunakan pendekatan Individual. Sebelum melakukan pendekatan Individual guru terlebih dahulu melakukan pembentukan Karakter terhadap peserta didik dengan cara menayangkan sebuah video cerita yang berkaitan dengan materi tersebut. kemudian Guru baru memulai menjelaskan materi dan cerita yang di tayangkan tersebut. Penulis melihat dengan pembelajaran seperti itu peserta didik sangat antusias untuk mendengarkan penjelasan Guru.

Dari penjelasan diatas Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S juga menyampaikan kepada penulis bahwa :

Saya lebih mengutamakan pembentukan karakter terlebih dahulu karena Pembelajaran PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta memiliki akhlaq mulia. Pendidikan Karakter dalam Mata pelajaran PAI berarti menyatukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran tersebut. Adapun nilai-nilai pokok Pendidikan Karakter yang dikembangkan oleh Guru PAI di sekolah SDIT Al-Furqon antara lain: kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, kedemokratisan, kesantunan, kedisiplinan, tanggung jawab, cinta ilmu, keingintahuan, percaya diri, menghargai keberagaman, kepatuhan terhadap aturan sosial, gaya hidup sehat, kesadaran akan hak dan kewajiban, dan kerja keras. Oleh karena itu tujuan dari guru tersebut yaitu agar dengan pembentukan karakter akhlak yang terpuji bisa membuat peserta didik tidak hanya paham dan mengerti dengan materi pembelajaran PAI akan tetapi bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara dengan Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S pada tanggal 07 Februari 2019).

➤ langkah – langkah yang dilakukan guru dalam pendekatan Individual

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di laksanakan di kelas

VI SDIT Al-Furqon Palangka Raya, bahwa langkah – langkah yang di lakukan guru dalam pendekatan Individual yaitu :

Sebelum saya melakukan pendekatan Individual ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu : 1). Lebih mengutamakan pembentukan karakter terlebih dahulu kepada semua peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembentukan karakter yang dimaksud yaitu kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, kedemokratisan, kesantunan, kedisiplinan, tanggung jawab, cinta ilmu, keingintahuan, percaya diri, menghargai keberagaman, kepatuhan terhadap aturan sosial, gaya hidup sehat, kesadaran akan hak dan kewajiban, dan kerja keras. 2). Membuka pikiran peserta didik dengan memberikan sebuah tanyangan video cerita yang berkaitan dengan materi Beriman Kepada Qadha dan Qadar. 3). Menjelaskan dan memberikan contoh materi Beriman Kepada Qadha dan Qadar serta dikaitkan dengan video yang ditayangkan tersebut, contoh yang berkaitan dengan materi yaitu sungguh – sungguh berusaha dalam kehidupan, sabar menghadapi cobaan dan senantiasa selalu berserah diri atau tawakal. 4). Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. 5) Memberi pertanyaan kepada peserta didik tentang materi tersebut secara individual. (Wawancara dengan

Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S pada tanggal 07 Februari 2019).

- Kesulitan Peserta didik saat pembelajaran menggunakan pendekatan individual dan kontekstual

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di laksanakan di kelas VI SDIT Al-Furqon Palangka Raya, Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S mengatakan bahwa :

Tidak ada kesulitan menggunakan pendekatan Individual dan Kontekstual dalam pembelajaran , akan tetapi kesulitan peserta didik dalam pemahaman pembelajaran tergantung pada peserta didik masing – masing, secara individu tingkat IQ nya, ada yang mudah cepat paham dengan pembelajaran yang di ajarkan ada juga yang lambat pemahamannya. Dalam mengatasi kesulitan tersebut saya memindahkan tempat duduk di depan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pemahaman pembelajaran atau memberikan tugas rumah kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pemahaman pembelajaran, disinilah kerja sama dan komunikasi antara orang tua di rumah dengan guru disekolah untuk mengetahui perkembangan pemahaman pembelajaran peserta didik.(Wawancara dengan Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S pada tanggal 07 Februari 2019).

Dari hasil penelitian di atas sejalan dengan yang di kemukakan (Muhibbin Syah, 2003: 147-148) yang mengatakan bahwa Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses. Setiap calon guru dan guru professional sepantasnya menyadari bahwa keluarbiasaan intelegensi siswa, baik yang positif seperti superior

maupun yang negatif seperti borderline, lazimnya menimbulkan kesulitan belajar siswa yang bersangkutan.

Syaiful Bahri Djamarah(2005:30-34) sebagai berikut. Dalam melakukan Pendekatan Individual Guru harus melakukan hal berikut ini:

- 1). Mendengarkan secara simpati dan menanggapi secara positif pikiran anak didik dan membuat hubungan saling percaya.
- 2). Membantu anak didik dengan pendekatan verbal dan non-verbal. 3). Membantu anak didik tanpa harus mendominasi atau mengambil alih tugas.
- 4). Menerima perasaan anak didik sebagaimana adanya atau menerima perbedaannya dengan penuh perhatian.
- 5). Menangani anak didik dengan memberi rasa aman, penuh pengertian, bantuan, dan mungkin memberi beberapa alternatif pemecahan.

2. Pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran PAI di SDIT Al-Furqon Palangka Raya.

Berdasarkan hasil observasi, dalam materi PAI kelas I,III dan VI yaitu materi Perilaku Hormat dan Patuh kepada Orangtua dan Guru (kelas I), materi Ikhlas (kelas III) dan materi Beriman kepada Qadha dan Qadar (kelas VI) pada saat pembelajaran materi tersebut penulis melihat Guru sangat berperan penting dalam pemahaman peserta didik dengan materi tersebut. Proses pembelajaran setiap Guru Berbeda –beda sesuai dengan tingkatan kelasnya. Setiap pembelajaran di mulai oleh guru yang

menjelaskan terlebih dahulu materi tersebut kemudian guru bertanya kepada semua peserta didik tentang materi tersebut kemudian baru lah guru menggunakan pendekatan Kontekstual, ketika mnggunakan pendekatan Kontekstual penulis melihat peserta didiknya sangat memahami materi tersebut sehingga ketika di tanya langsung bisa menjawab dengan benar dan bahkan peserta didiknya memahami kaitan materi tersebut dengan kehidupan sehari hari. Contoh kelas I dalam materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru yang di sebutkan peserta didik yaitu bersalaman dengan orangtua sebelum berangkat sekolah, contoh kelas III dalam materi Ikhlas yaitu peserta didik sudah bisa melakukan perbuatan baik dengan ikhlas d sekolah maupun d rumah contoh menolong sesama teman maupun guru dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, selalu melaksanakan ibadah dengan ikhlas hanya karena Allah SWT seperti sholat. Contoh kelas VI dalam materi beriman kepada Qadha dan Qadar yaitu peserta didik sudah bisa memahami bahwa ketentuan dan ketetapan Allah SWT tidak dapat di hindari misal kematian, jodoh, rezeki maupun musibah. Serta guru lebih mengutamakan pembentukan karakter peserta didik.

Hasil observasi di atas sesuai dengan data hasil wawancara yang telah dilaksanakan terhadap Ibu Duwi Rahayu, S.PdI, Ibu Laila Hayati, S.PdI dan Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S Guru PAI di SDIT Al-Furqon Palangka Raya. Beliau mengatakan bahwa :

Contoh kelas I dalam materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru yang di sebutkan peserta didik yaitu bersalaman dengan orangtua sebelum berangkat sekolah. .(Wawancara dengan Ibu Duwi Rahayu, S.PdI pada tanggal 24 Januari 2019)

Contoh kelas III dalam materi Ikhlas yaitu peserta didik sudah bisa melakukan perbuatan baik dengan ikhlas di sekolah maupun di rumah contoh menolong sesama teman maupun guru dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, selalu melaksanakan ibadah dengan ikhlas hanya karena Allah SWT seperti shalat. (Wawancara dengan Ibu Laila Hayati, S.PdI pada tanggal 21 Februari 2019).

Contoh kelas VI dalam materi beriman kepada Qadha dan Qadar yaitu peserta didik sudah bisa memahami bahwa ketentuan dan ketetapan Allah SWT tidak dapat di hindari misal kematian, jodoh, rezeki maupun musibah. Serta guru lebih mengutamakan pembentukan karakter peserta didik.

(Wawancara dengan Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S pada tanggal 07 Februari 2019).

➤ Langkah – langkah yang dilakukan guru dalam pendekatan Kontekstual

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan di kelas I, III dan VI SDIT Al-Furqon Palangka Raya, bahwa langkah – langkah yang dilakukan guru dalam pendekatan Kontekstual yaitu :

Pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut sangat penting dalam melakukan pendekatan kontekstual. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik tidak hanya menjelaskan pembelajaran akan tetapi juga sebagai contoh bagi peserta didik baik itu sikap, perilaku dan perbuatan yang dilakukan guru. Dengan adanya pembentukan karakter peserta didik juga sangat penting memudahkan dalam pendekatan kontekstual. Selain di sekolah peran orang tua di rumah juga sangat berperan dalam pendekatan kontekstual. Oleh karena itu adanya komunikasi antara guru dan orang tua peserta didik baik adanya pertemuan di sekolah maupun melalui Handphone (WA).(wawancara dengan Ibu Duwi Rahayu tanggal 24 Januari 2019, Ibu Laila Hayati tanggal 21 Februari 2019 dan Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S pada tanggal 07 Februari 2019).

Penjelasan di atas juga didukung oleh pendapat Suherman, Erman (2003: 3) menyatakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang mengambil (menstimulasikan, menceritakan berdialog, atau tanya jawab) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-

hari yang dialami siswa kemudian diangkat kedalam konsep yang dibahas.

Hal yang harus diperhatikan para guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendekatan Kontekstual, menurut Humaidi (2006) adalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah mengobservasi suatu fenomena, misalnya : a) menyuruh siswa untuk menonton VCD tentang kejadian manusia, rahasia Ilahi, Takdir Ilahi, tentang Alam Akhirat, azab Ilahi , dan sebagainya; b) menyuruh siswa untuk melaksanakan shaum pada hari senin dan kamis, membayar zakat ke BAZ, mengikuti sholat berjamaah di masjid, mengikuti ibadah qurban, menyantuni fakir miskin

Langkah kedua yang dilakukan oleh guru adalah memerintahkan siswa untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul, misalnya: a) setelah menonton VCD atau mendengarkan kisah-kisah Al Qur`an, siswa diharuskan membuat catatan tentang pengalaman yang mereka alami, melalui diskusi dengan teman-temannya; b) setelah mengamati dan melakukan aktivitas keagamaan siswa diwajibkan untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul serta mereka dapat mengungkapkan perasaannya kemudian mendiskusikan dengan teman sekelasnya.

Langkah ketiga tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang ada.

Langkah keempat guru diharapkan mampu untuk memotivasi siswa agar mereka berani bertanya, membuktikan asumsi dan mendengarkan pendapat yang berbeda dengan mereka.

2) Memanfaatkan Lingkungan Siswa untuk Memperoleh Pengalaman Belajar.

Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan konteks lingkungan siswa, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penugasan kepada siswa di luar kelas. Misalnya mengikuti sholat berjamaah, mengikuti sholat jum`at, mengikuti kegiatan ibadah qurban dan berkunjung ke pesantren untuk mewawancarai santri atau ustadz yang berada di pesantren tersebut. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dari kegiatan yang mereka lakukan mengenai materi yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

3). Memberikan Aktivitas Kelompok

Di dalam kelas guru PAI diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok belajar. Siswa di

bagi kedalam beberapa kelompok yang heterogen. Aktivitas pembelajaran kelompok dapat memperluas perspektif dan dapat membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam mempraktekan metode ini adalah: 1) Mendatangkan ahli ke kelas, misalnya Tokoh Agama, Santri atau Ulama dari pesantren, 2) Bekerja dengan kelas sederajat, 3) Bekerja dengan kelas yang ada di atasnya.

4). Membuat Aktivitas Belajar Mandiri

Melalui aktivitas ini, peserta didik mampu mencari, menganalisis dan menggunakan informasi sendiri dengan sedikit bantuan atau bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Pengalaman pembelajaran kontekstual harus mengikuti uji-coba terlebih dahulu; menyediakan waktu yang cukup, dan menyusun refleksi; serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri (independent learning).

5). Menyusun Refleksi

Dalam melakukan refleksi, misalnya ketika pelajaran berakhir siswa merenungkan kembali pengalaman yang baru mereka peroleh dari pelajaran tentang sholat berjama`ah, puasa senin-kamis, membayar zakat, menyantuni fakir miskin dan seterusnya. Melalui perenungan ini, siswa

dapat lebih menemukan kesadaran dalam dirinya sendiri tentang makna ibadah yang mereka lakukan dalam hubungan mereka sebagai hamba Allah dan dalam hubungan mereka sebagai makhluk sosial.

3. Faktor Pendukung dalam Pendekatan Individual dan Kontekstual di SDIT Al-Furqon Palangka Raya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah di laksanakan di kelas I, III dan VI SDIT Al-Furqon Palangka Raya, bahwa Faktor Pendukung dalam pendekatan Individual dan Kontekstual yaitu :

- 1). Ruang kelas yang nyaman dengan fasilitas LCD, kipas angin, salon dan micropon suara yang membuat peserta didik lebih mudah dan jelas mendengar pembelajaran.
- 2). Adanya minat peserta didik dalam belajar yang merupakan pendukung guru dalam melakukan pendekatan.
- 3). Adanya kerja sama orang tua dengan guru dalam perkembangan dan kemajuan peserta didik dalam pendekatan.

Hasil observasi di atas didukung oleh data hasil wawancara yang telah dilaksanakan terhadap Ibu Duwi Rahayu, S.PdI, Ibu Laila Hayati, S.PdI dan Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S sebagai guru Pendidikan Agama Islam PAI di SDIT AL- Furqon Palangka raya. Beliau menjelaskan bahwa Faktor Pendukung dalam pendekatan Individual dan Kontekstual yaitu :

Ruang kelas yang nyaman dengan fasilitas LCD, kipas angin, salon dan micropon suara yang membuat peserta didik lebih mudah dan jelas mendengar pembelajaran. Adanya minat peserta didik dalam belajar yang merupakan pendukung guru dalam melakukan pendekatan. Adanya kerja sama orang tua dengan guru dalam

perkembangan dan kemajuan peserta didik dalam pendekatan.).(wawancara dengan Ibu Duwi Rahayu tanggal 24 Januari 2019, Ibu Laila Hayati tanggal 21 Februari 2019 dan Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S pada tanggal 07 Februari 2019).

Hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Wina Sanjaya bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, di antaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat, media yang tersedia, serta lingkungan. Pendidik perlu memahami dan menguasai tentang inovasi pembelajaran sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan kemampuan tersebut pendidik akan mampu mengatur peserta didik dengan segala macam perbedaan yang dimilikinya. Selain itu juga dibutuhkan sarana dan prasarana yang meliputi media, alat dan sumber pembelajaran yang memadai sehingga pendidik tidak perlu terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran.

4. Faktor Penghambat dalam Pendekatan Individual dan Kontekstual di SDIT Al-Furqon Palangka Raya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di laksanakan di kelas I, III dan VI SDIT Al-Furqon Palangka Raya, bahwa Faktor Penghambat dalam pendekatan Individual dan Kontekstual yaitu :

- 1). Apabila tidak ada minat atau semangat peserta didik dalam belajar yang dipengaruhi karena kesehatan badan dan kelelahan.
- 2). Solusi dalam semangat atau minat peserta didik dalam pembelajaran maka Guru akan memberi semangat dan minat peserta didik dengan memutarakan sebuah film pendek atau video yang berkaitan dengan materi PAI dan disinilah peran guru untuk bisa mengolah /membikin suasana menjadi menarik dan peserta didikpun menjadi semangat kembali dalam belajar.

Menurut (Slameto, 2003: 57) mengemukakan bahwa Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik

minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari

menurut pandangan Zuhairini (1993 :121) faktor-faktor penghambat pelaksanaan pendekatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat disebutkan sebagaimana berikut:

1. Kesulitan dalam menghadapi perbedaan individu peserta didik.

Perbedaan individu murid meliputi: intelegensi, watak, dan latar belakang kehidupannya. Dalam satu kelas, terdapat anak yang pandai, sedang, dan anak yang bodoh. Ada pula anak yang nakal, pendiam, pemarah, dan lain sebagainya. Dalam mengatasi hal ini guru sebaiknya tidak terlalu terikat kepada perbedaan individu peserta didik, tetapi guru harus melihat peserta didik dalam kesamaannya secara klasikal, walaupun kedua individu anak pun harus mendapat perhatian.

2. Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan peserta didik.

Materi yang diberikan kepada peserta didik haruslah disesuaikan dengan kondisi kejiwaan dan jenjang pendidikan mereka, misalkan untuk materi pendidikan agama Islam yang diberikan pada peserta didik di SD

janganlah terlalu tinggi, tetapi cukup dengan yang praktis, sehingga mereka dapat langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kesulitan dalam memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran.

Metode mengajar haruslah disesuaikan dengan materi pelajaran dan juga dengan tingkat kejiwaan peserta didik, sehingga dalam proses belajar mengajar hendaknya digunakan berbagai macam metode agar murid tidak cepat bosan dalam belajar.

4. Kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat-alat pembelajaran.

Alat-alat dan sumber yang digunakan dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan materi pelajaran, dan seorang guru haruslah pintar-pintar memilih alat-alat dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

5. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu.

Kadang-kadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu dapat menyebabkan kegagalan dalam melaksanakan rencana-rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini dapat teratasi apabila seorang guru telah berpengalaman dalam mengajar.

Hasil observasi di atas sesuai dengan data hasil wawancara yang telah dilaksanakan terhadap Ibu Duwi Rahayu, Ibu Laila Hayati dan Bapak Muhammad Syahriansyah sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Al-Furqon Palangka Raya. Beliau menjelaskan bahwa materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang disampaikan di Kelas I , III dan VI adalah sebagai berikut :

Materi PAI yang saya ajarkan di kelas I itu adalah Hormat dan Patuh kepada Orang tua dan Guru,(Wawancara dengan Ibu Duwi, tanggal 24 Januari 2019). Materi Kelas III adalah Hati Tenteram dengan Berperilaku Baik (Ikhlas), (Wawancara dengan Ibu Laila Hayati, tanggal 21 Februari 2019). Materi Kelas VI adalah Beriman Kepada Qadha dan Qadar, (Wawancara dengan Bapak Muhammad Syahriansyah, tanggal 07 Februari 2019).

Hasil observasi dan wawancara di atas diperkuat di dalam RPP tersebut dijelaskan bahwa materi pelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tentang Hormat dan Patuh kepada Orang tua dan Guru, Hati Tenteram dengan Berperilaku Baik (Ikhlas) dan Beriman kepada Qadha dan Qadar.

Hasil wawancara mengenai apakah pendekatan Individual dan Kontekstual di terapkan dikelas I,III dan VI, maka Ibu Duwi Rahayu, Ibu Laila Hayati dan Bapak Muhammad Syahriansyah mengatakan bahwa :

Hampir semua Materi PAI saya menggunakan Pendekatan Individual dan Kontekstual salah satunya Hormat dan Patuh kepada Orang tua dan Guru, Hati Tenteram dengan Berperilaku Baik (Ikhlas). (wawancara dengan Ibu Duwi Rahayu,S.PdI, Ibu Laila Hayati,S.PdI pada tanggal 21 Januari 2019). Dalam Pembelajaran PAI materi yang saya ajarkan pasti tidak lepas dari Pendekatan Individual dan Kontekstual.(wawancara dengan

Bapak Muhammad Syahriansyah, S.S pada tanggal 21 Januari 2019).

Berdasarkan Hasil Observasi dan Wawancara yang telah dilaksanakan terhadap Ibu Duwi Rahayu, Ibu Laila Hayati dan Bapak Muhammad Syahriansyah sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Al-Furqon Palangka Raya. Mengenai Pendekatan Individual dan Pendekatan Kontekstual Tidak sesuai dengan data Dokumentasi yang berupa RPP, karena dalam RPP nya menggunakan Pendekatan Scientific bukan Pendekatan Individual ataupun Kontekstual.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang Pendekatan Individual dan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di SDIT Al-Furqon Palangka Raya , maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan Individual dalam pembelajaran PAI pada Kelas I,III dan VI guru lebih berperan aktif dalam menyampaikan pembelajaran PAI serta memberikan pembelajaran dan contoh yang mudah di pahami peserta didik agar pendekatan individual bisa tercapai dengan baik yaitu adanya langkah-langkah yang di lakukan guru dalam pendekatan Individual.
2. Pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran PAI kelas I,III dan VI yaitu selain pemahaman peserta didik terhadap materi, guru juga sebagai contoh yang baik untuk peserta didiknya, contoh yang di ajarkan secara langsung di sekolah yaitu adanya kegiatan sholat dhuha dan Sholat Zuhur, adab sopan santun terhadap guru, adab ketika makan dan kebersihan diri maupun lingkungan sekolah.Serta guru lebih mengutamakan pembentukan karakter peserta didik.
3. Adapun faktor pendukung yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai, ruangan kelas yang nyaman dan adanya dukungan serta komunikasi yang baik antara guru dan orang tua peserta didik dalam mengembangkan pembelajaran anak.

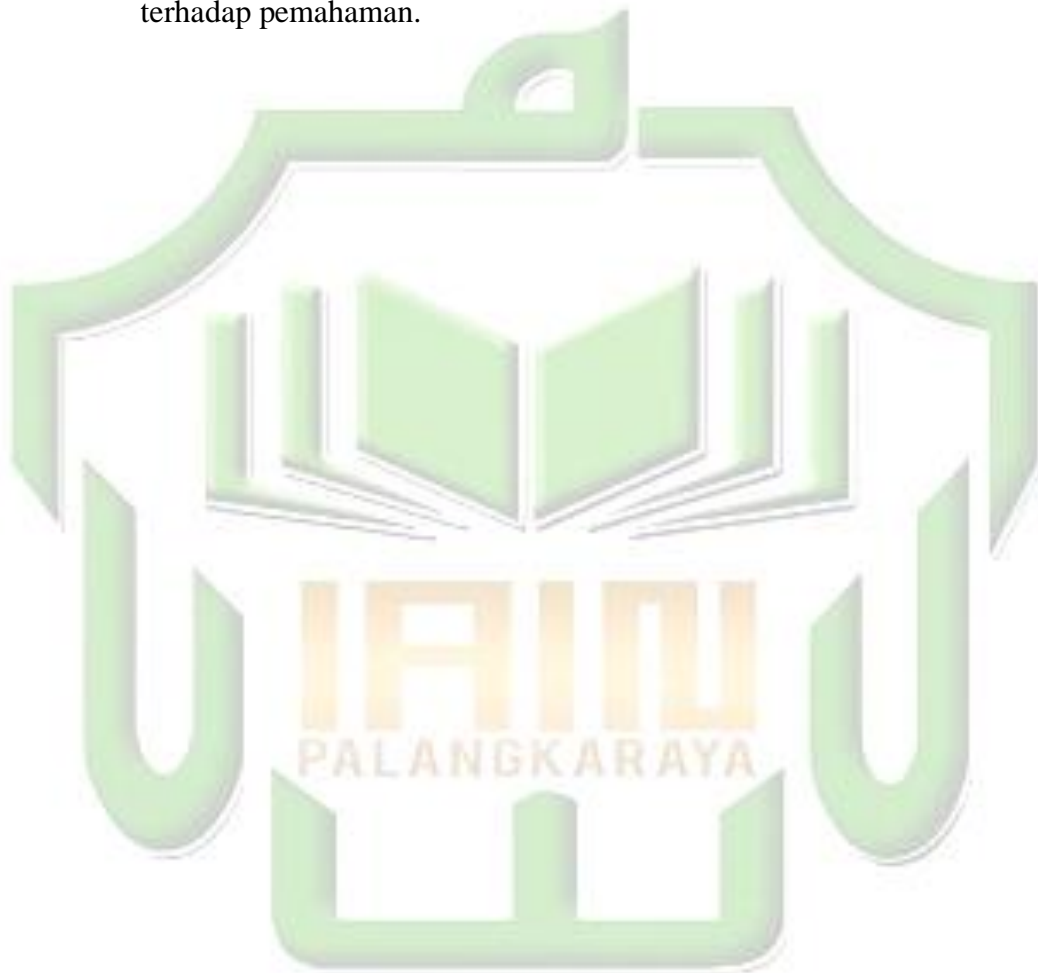
4. Adapun Faktor Penghambat yaitu tidak ada minat atau semangat peserta didik dalam belajar yang dipengaruhi karena beberapa faktor yaitu berupa kesehatan badan (jasmaniyah) contoh kelelahan atau sakit pada saat pembelajaran dan karena ada masalah baik itu dalam keluarga ataupun di sekolah.

B. Saran

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, peneliti mempunyai beberapa saran yang sekiranya dapat meningkatkan dan memiliki dampak positif dalam pembelajaran, yaitu:

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
 - a. Perlu lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan metode dan media pembelajaran secara profesional.
 - b. Merencanakan pembelajaran secara lebih matang sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
 - c. Menambah pengetahuannya tentang metode dan media pembelajaran dan menggunakannya secara bervariasi sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.
2. Peserta Didik
 - a. Agar siswa senantiasa rajin belajar dan berusaha mengatasi kesulitan dengan cara bertanya langsung kepada guru yang bersangkutan.
 - b. Hendaknya siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

- c. Agar siswa lebih meningkatkan konsentrasi belajar dan minat ketika guru menjelaskan materi pembelajaran supaya materi yang disampaikan guru dapat dipahami dengan baik.
- d. Hendaknya siswa mempunyai kreatifitas sendiri dalam belajarnya dan selalu berusaha memperbanyak latihan-latihan yang dapat menunjang terhadap pemahaman.



DAFTAR PUSTAKA

- C Habib Thoha, dkk. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Din Wahyudin, dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2005. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung : Syaamil Cipta Media
- E. Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, Ahmad. 2008. *Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Garis dan Sudut Peserta Didik Kelas VII A MTs As-Syafi'iyah Jati Barang Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2008/2009*.
- Humaidi, M.K. 2006. *Model-Model Pembelajaran Kreatif*. Rosdakarya, Bandung.
- Jawahir, Mochamad. 2005. *Teknik dan Strategi Pembelajaran*. Cendekia Press, Bandung.
- Lexi J Moleong, 2005. *Metodologi Pendekatan Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono, 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Reneka cipta.
- Matthew B Miles dan A. Michael Hubberman. 2009. *Analisis data kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Perss.
- Mujib, Ahmad. 2011. *Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas V SDN Karangasem 01 Sayung Demak Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : IAIN Walisongo.
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.

- Nana Sudjana, 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya : UNESA University Press.
- Samsul Nizar, 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor – Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (suatu pendekatan teoritis psikologis)*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung; Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2003. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.